

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sense of place merupakan suatu pemahaman jiwa pada suatu tempat, yaitu mengenai pengalaman hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki karakteristik spasial (Rifaioğlu & Güçhan, 2008). *Sense of place* sejatinya dimiliki pada setiap rancangan, baik skala mikro sampai makro. *Sense of place* dapat berperan sebagai bentuk ikatan antara tempat dengan manusia, dimana tempat tersebut dapat memberikan rasa atau kesan tersendiri, baik rasa nyaman, aman, ataupun asing. Terdapat sesuatu yang hilang apabila suatu ruang atau tempat tidak dapat dikenali, karena tidak adanya ikatan didalamnya (Najafi & Shariff, 2011). Hal tersebut terjadi karena orang memiliki alasan untuk menetap atau berkunjung ke suatu tempat, dan semakin banyak mereka menghabiskan waktu ditempat tersebut dan semakin sering mereka berkunjung, maka menunjukkan tempat tersebut mampu menciptakan hubungan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, mengakomodasi berbagai kebutuhan penggunaannya, serta mempertahankan dan memperkaya pengalaman pengguna (Najavi, 2011:192). Maka, dapat dirumuskan bahwa *sense of place* sebagai sebuah proses relasi antara manusia dan tempat, berdasarkan hasil dari penginderaan secara lengkap terhadap kondisi lingkungan, baik setting fisik maupun sosial, yang memberikan pengalaman, sehingga menghasilkan sebuah status intensionalitas terhadap tempat tersebut.

Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat merupakan salah satu destinasi yang pembangunannya diprioritaskan pemerintah. Hal ini dipengaruhi oleh penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium. Sehingga, ketersediaan ruang publik menjadi salah satu poin yang intens dilakukan pengembangannya oleh pemerintah, dalam rangka mendukung potensi pariwisata yang ada di Labuan Bajo. Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede merupakan ruang publik yang sering dikunjungi wisatawan yang datang ke Labuan Bajo, baik wisatawan lokal, maupun mancanegara. Selain sebagai ruang publik yang paling sering dikunjungi wisatawan, Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede merupakan ruang publik yang menjadi representasi, ikon pariwisata di Labuan Bajo, terutama wisata darat. Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede, sebelum ditetapkan sebagai destinasi wisata super premium bertaraf internasional, telah banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai tempat berkumpul untuk melakukan aktivitasnya, karena memiliki *view* yang langsung mengarah ke laut. Sehingga, bisa disimpulkan bahwa Puncak Waringin sampai ke Pantai Pede sebelum dilakukan pengembangan oleh pemerintah, memiliki kesan ruang yang paling mendalam bagi setiap pengunjung yang datang, sehingga memiliki *sense of place* yang tinggi,

dibandingkan dengan ruang publik lain yang ada di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. *Sense of place* yang ada pada Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede merupakan sesuatu yang bersifat khas, yang berasal dari persepsi dari setiap pengunjung, sehingga mampu menarik minat pengunjung untuk selalu berkunjung.

Peningkatan status Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium dan pengembangan ruang publik pendukung pariwisata di Labuan Bajo, tentunya menarik minat banyak pihak untuk datang mengunjungi Labuan Bajo. Berdasarkan tingginya kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo, maka kenyamanan wisatawan harus diprioritaskan, terutama ketika mereka melakukan aktivitasnya, terutama aktivitas berwisata pada ruang publik yang ada di Labuan Bajo, yakni Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede. Sehingga, ketika mereka telah melakukan aktivitasnya pada ketiga ruang terbuka publik tersebut, akan menciptakan kesan, yang kemudian menarik minat wisatawan tersebut untuk terus mengunjungi Labuan Bajo, dan ketika mengunjungi Labuan Bajo, kesan yang muncul dalam benak mereka adalah kembali beraktivitas pada ketiga ruang publik tersebut, karena wisatawan merasakan kenyamanan, kebetahan, dan merasakan pengalaman yang berbeda saat melakukan berbagai aktivitasnya. Kesan yang mereka rasakan saat berada pada ketiga ruang terbuka publik tersebut, merupakan hasil persepsi wisatawan, terhadap kondisi elemen fisik yang ada, sehingga hal ini menandakan bahwa ketiga ruang publik tersebut memiliki *sense of place* yang tinggi, karena mampu menarik minat wisatawan dalam menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatannya, terutama kegiatan atau aktivitas wisata, pada ketiga ruang publik tersebut. Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede merupakan gambaran Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium, karena letak dari ketiga ruang publik tersebut yang berada didalam pusat perkotaan Labuan Bajo. Sehingga, kondisi fisik dari ruang terbuka publik tersebut, yakni Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede, harus mampu memberikan pengalaman tersendiri bagi setiap wisatawan, dalam hal ini pengunjung, agar memiliki kedekatan personal, agar mampu merasakan dan mengetahui, hubungan mereka dengan ketiga ruang publik tersebut sebagai tempat untuk beraktivitas dan melakukan relasi sosialnya, yang kemudian berimbas kepada perilaku dan perasaan dari setiap wisatawan yang datang, dalam hal ini pengunjung, terhadap kondisi dari Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede sebagai ruang mereka untuk beraktivitas, terutama untuk melakukan berbagai aktivitas kepariwisataan.

Koridor Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede adalah ruang publik yang memiliki intensitas kunjungan yang tinggi. Hal ini dikarenakan wisatawan, dalam hal ini pengunjung merasakan kesan atau makna yang mendalam ketika berada pada ketiga ruang publik tersebut. Kesan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, salah satunya ketersediaan

elemen fisik yang menjadi memadai, sehingga memudahkan setiap pengunjung untuk mencapainya. Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo menjadi ruang publik yang memiliki intensitas kunjungan yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan kedua ruang publik tersebut memiliki berbagai elemen fisik yang sangat memadai, sehingga menarik minat wisatawan, untuk selalu berkunjung. Ketersediaan fasilitas umum, yang dilengkapi dengan sirkulasi dan parkir yang memadai, jalur pedestrian yang nyaman, menjadi daya tarik, yang menarik minat wisatawan untuk selalu berkunjung. Bentuk fisik yang unik, yakni elemen linier yang memberikan gambaran visual bagi setiap pengunjung, dan memperkuat *sense of place* dari Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo. Perbedaan identitas yang paling jelas antara Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo, dengan Pantai Pede ialah, bentuk fisik yang tersusun atas struktur topografi perbukitan dan tebing, dengan struktur berbatu, yang kemudian dikelilingi oleh perairan serta peruntukkan fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa, dan permukiman, menjadi ciri khas dari Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo, sehingga mempunyai identitas tersendiri dibandingkan dengan ruang publik lainnya, terutama Pantai Pede. Identitas tersebut yang kemudian menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk selalu mengunjungi Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo. Citra kawasan dari kedua ruang publik tersebut juga menjadi alasan, mengapa pengunjung atau wisatawan memiliki daya tarik untuk selalu mengunjungi kedua ruang publik tersebut. Elemen pembentuk citra kawasan pada Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo nampak jelas, seperti *landmark* (penanda lokasi) yang terdiri dari bangunan yang memiliki keunikan, karena memiliki arsitektur yang paling mencolok dibandingkan dengan bangunan lainnya, *path* (jalur jalan) yang menampilkan *view* menarik, karena langsung berhadapan dengan lautan, *nodes* (titik temu) yang memiliki objek tertentu seperti tugu, *edges* (batas area) yang dikelilingi oleh struktur topografi, dan *district* (area tertentu) yang dihuni oleh etnis permukiman tertentu menjadi daya tarik yang menarik minat wisatawan untuk selalu mengunjunginya dan beraktivitas di Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo, dan hal ini membuat Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo memiliki *sense of place* yang tinggi.

Pantai Pede sendiri menjadi ruang publik yang memiliki intensitas kunjungan yang rendah dibandingkan dengan Puncak Waringin dan *Waterfront City* Bajo. Hal ini disebabkan karena identitas dari Pantai Pede, terutama citra wisatawan terhadap kondisi fisik Pantai Pede cenderung tergolong rendah. Ketersediaan fasilitas, sirkulasi dan parkir yang tidak teratur, menjadi penyebab utama pengunjung memiliki intensitas kunjungan yang rendah ke Pantai Pede. Sehingga, hal ini menjadi tolak ukur, *sense of place* yang ada di Pantai Pede sangatlah rendah, dikarenakan tidak menjadi destinasi favorit yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu, kualitas ruang dari area Pantai Pede yang cenderung menurun diakibatkan oleh perilaku

pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan memarkirkan kendaraanya secara semrawut, membuat kondisi Pantai Pede nampak rusak. Selain itu, tidak adaya penataan ruang, menjadi salah satu hal yang membuat minat pengunjung rendah untuk berkunjung ke Pantai Pede. Hal ini menjadi salah satu penyebab, kurangnya interaksi antara pengunjung dengan Pantai Pede sebagai ruang aktivitas, sehingga pengunjung tidak akan nyaman dan tidak merasa betah, apabila berlama-lama di Pantai Pede untuk melakukan aktivitasnya. Hal ini dapat disimpulkan sebagai ketersediaan elemen fisik yang kurang memadai menjadi faktor yang tidak menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang mengunjungi Pantai Pede, dan *sense of place* Pantai Pede sebagai ruang publik yang menjadi pendukung pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, tergolong rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede (Jl. Soekarno Hatta-Jl.Pantai Pede) adalah ruang publik yang mendukung pariwisata di Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium, dan memiliki berbagai macam aktivitas didalamnya, serta berperan sebagai pendukung jalannya kegiatan pariwisata. Kebutuhan wisatawan, baik lokal dan mancanegara yang datang ke Labuan Bajo, serta masyarakat setempat, yang harus terpenuhi, serta menciptakan ikatan antara individu dan ruang, terutama ruang publik sebagai wadah untuk beraktivitas, menjadi sangat penting, agar mendukung potensi Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium. Kesan atau rasa yang dihasilkan dari persepsi pengunjung terhadap ruang publik Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede, merupakan aspek yang kemudian membentuk *sense of place*, karena pengunjung merasa memiliki keterikatan, sebagai ruang mereka untuk melakukan aktivitasnya, terutama aktivitas wisata. *Sense of place* pada Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede memiliki faktor yang memicu *sense of place*, yang dikaji dari secara fisik dan psikologis, dan perseptualnya. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah faktor apa saja yang membentuk *sense of place* dan yang paling mempengaruhi *sense of place* dari ruang publik yang ada di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat sebagai pendukung pariwisata?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah mengenai identifikasi aspek *sense of place* terhadap ruang publik sebagai pendukung pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat pasti menuju pada satu tujuan tertentu dengan menggunakan beberapa sasaran, yang dapat menunjang tercapainya tujuan tersebut. Maka tujuan dan sasaran dari adanya penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui dan mengkaji, aspek *sense of place* yang terdapat Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede sebagai ruang publik yang mendukung pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa sasaran dalam penelitian ini, yakni :

1. Mengetahui *sense of place* dari Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede sebagai ruang publik yang yang mendukung pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat.
2. Mengidentifikasi faktor yang menjadi pembentuk *sense of place* dari Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede sebagai ruang publik yang yang mendukung pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat.
3. Mengetahui aspek yang paling mempengaruhi *sense of place* dari Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede sebagai ruang publik yang yang mendukung pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup studi penelitian perlu memiliki batasan-batasan yang digunakan dalam mengatur alur studi, agar tetap berada dalam jalur, dan juga sesuai dengan pembahasan yang dilakukan. Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas terdiri dari 2 bagian, di antaranya ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi adalah batasan-batasan pembahasan pada penelitian, agar penelitian dapat terfokus kepada penelitian yang menjadi pokok utama. Ruang lingkup materi pada penelitian mengenai identifikasi aspek *sense of place* terhadap ruang publik sebagai pendukung pariwisata di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat ini adalah :

1. Mengetahui aspek *sense of place* dari ruang publik yang ada di Labuan Bajo, berdasarkan elemen pembentuknya yang terdiri dari *landmark* (penanda lokasi), *path* (jalur jalan), *nodes* (titik temu), *edges* (batas area), dan *district* (area tertentu).
2. Identifikasi faktor yang menjadi pembentuk aspek *sense of place* pada ruang publik di Labuan Bajo sebagai pendukung pariwisata, berdasarkan faktor yang melatarbelakanginya, yang terdiri dari ketersediaan fasilitas umum, sirkulasi dan parkir, jalur pedestrian, bentuk fisik, aktivitas yang terjadi, identitas tempat, serta makna yang terbentuk.

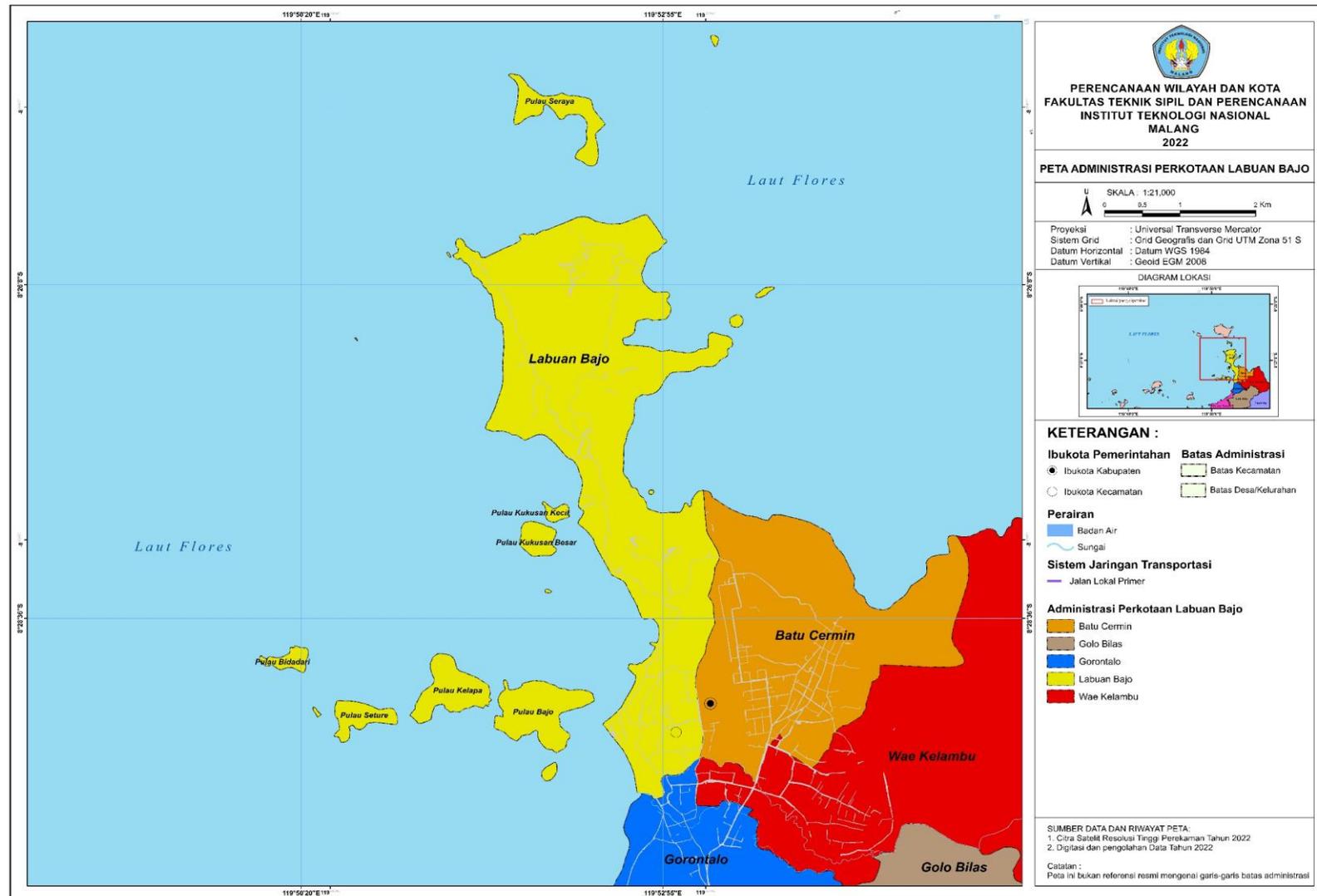
3. Mengetahui aspek yang paling mempengaruhi *sense of place* pada ruang publik di Labuan Bajo sebagai pendukung pariwisata, berdasarkan setting fisik dan keterlibatan pengunjung akan tempat, terutama ruang publik yang ada sebagai wadah mereka untuk melakukan kegiatannya, terutama kegiatan wisata.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

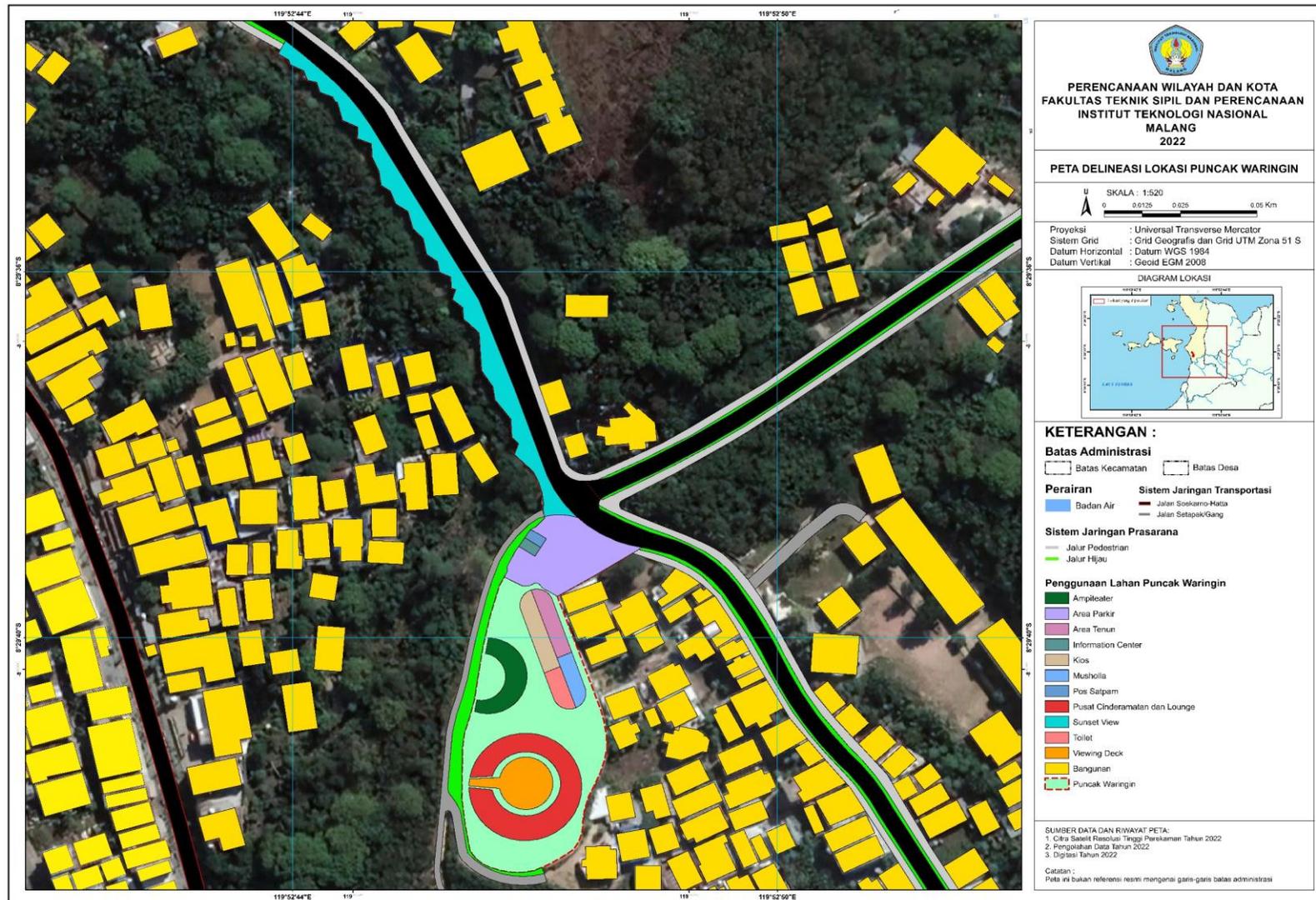
Lokasi penelitian berada diperkotaan Labuan Bajo. Labuan Bajo merupakan ibu Kota Kabupaten Manggarai Barat. Labuan Bajo sendiri masuk dalam administrasi Kecamatan Komodo, yang merupakan salah satu dari 12 wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Manggarai Barat. Perkotaan Labuan Bajo memiliki luas wilayah sebesar 11.65 km², dengan presentasi luas wilayah sebesar 1.43%, dengan jumlah penduduk sebanyak 6.986 jiwa. Perkotaan Labuan Bajo memiliki topografi datar dan berada pada ketinggian 9 mdpl. Adapun batas administrasi dari wilayah perkotaan Labuan Bajo sendiri, meliputi :

Sebelah Utara	: Pulau Seraya dan Laut Flores
Sebelah Timur	: Desa Batu Cermin
Sebelah Selatan	: Desa Gorontalo
Sebelah Barat	: Laut Flores

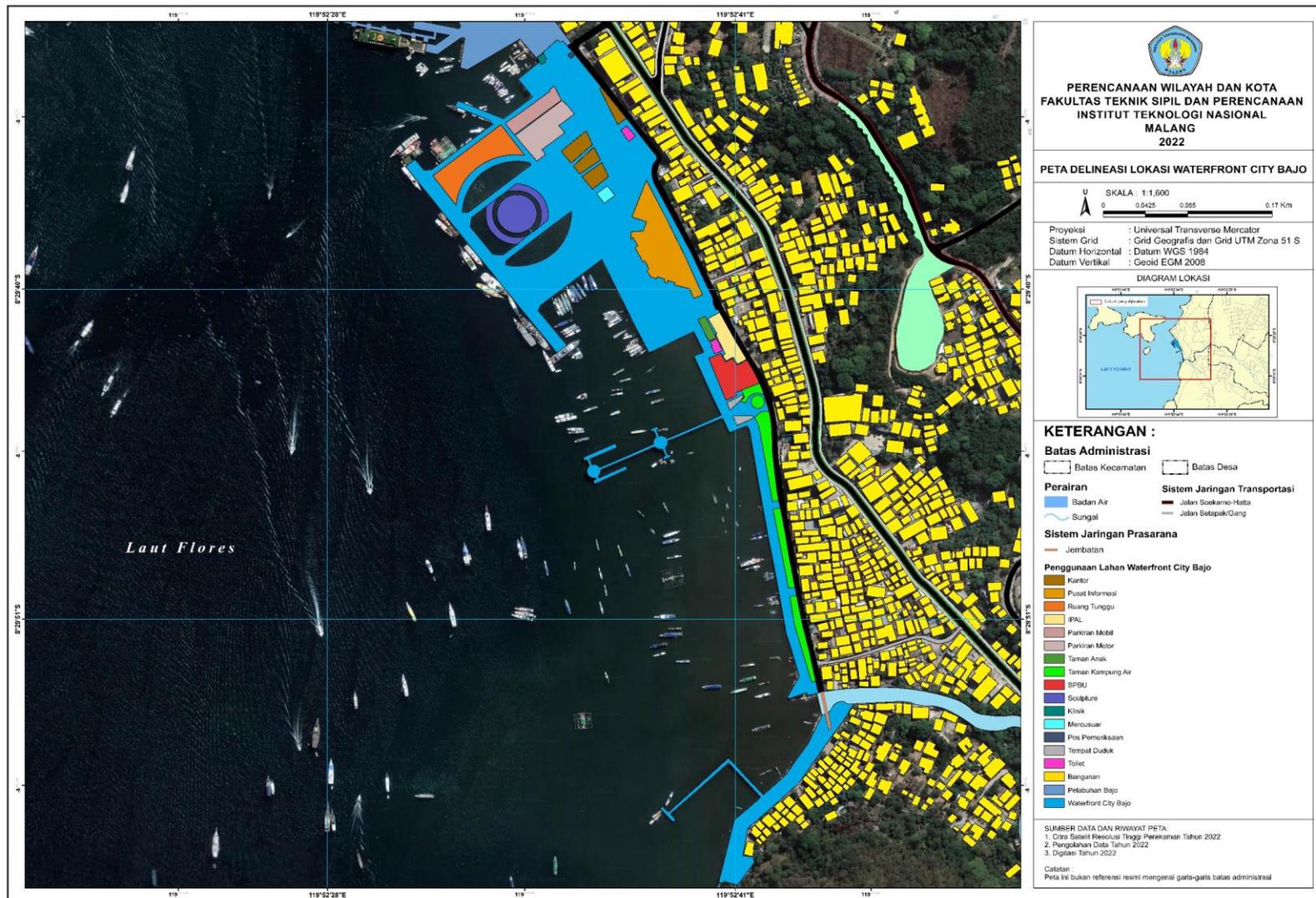
Adapun fokus penelitian ini berlokasi pada koridor Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede, yang berlokasi pada koridor Jalan Soekarno-Hatta sampai ke Jalan Pantai Pede, Perkotaan Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat.



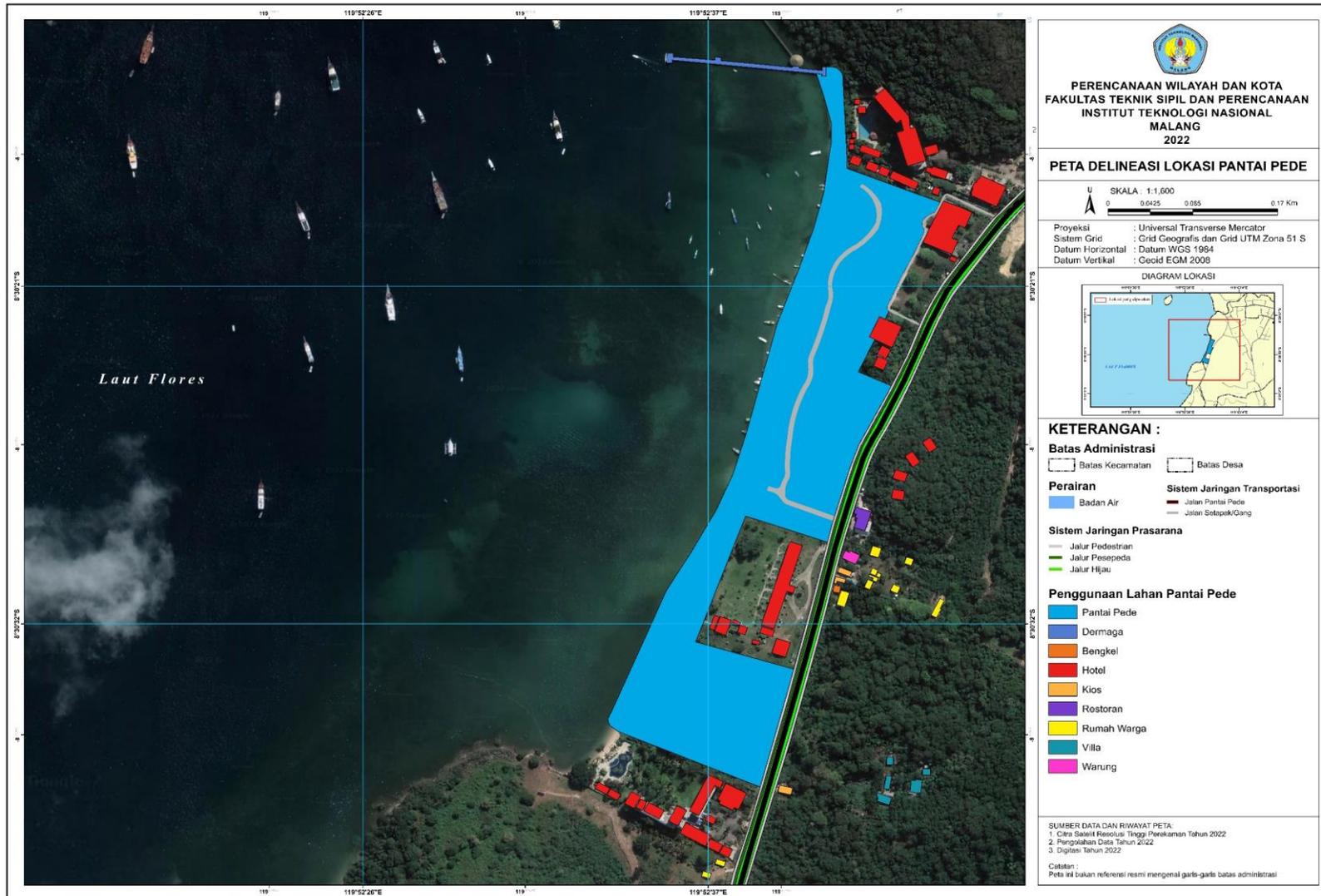
Peta 1. 1 Administrasi Perkotaan Labuan Bajo



Peta 1. 2 Delineasi Lokasi Penelitian Puncak Waringin



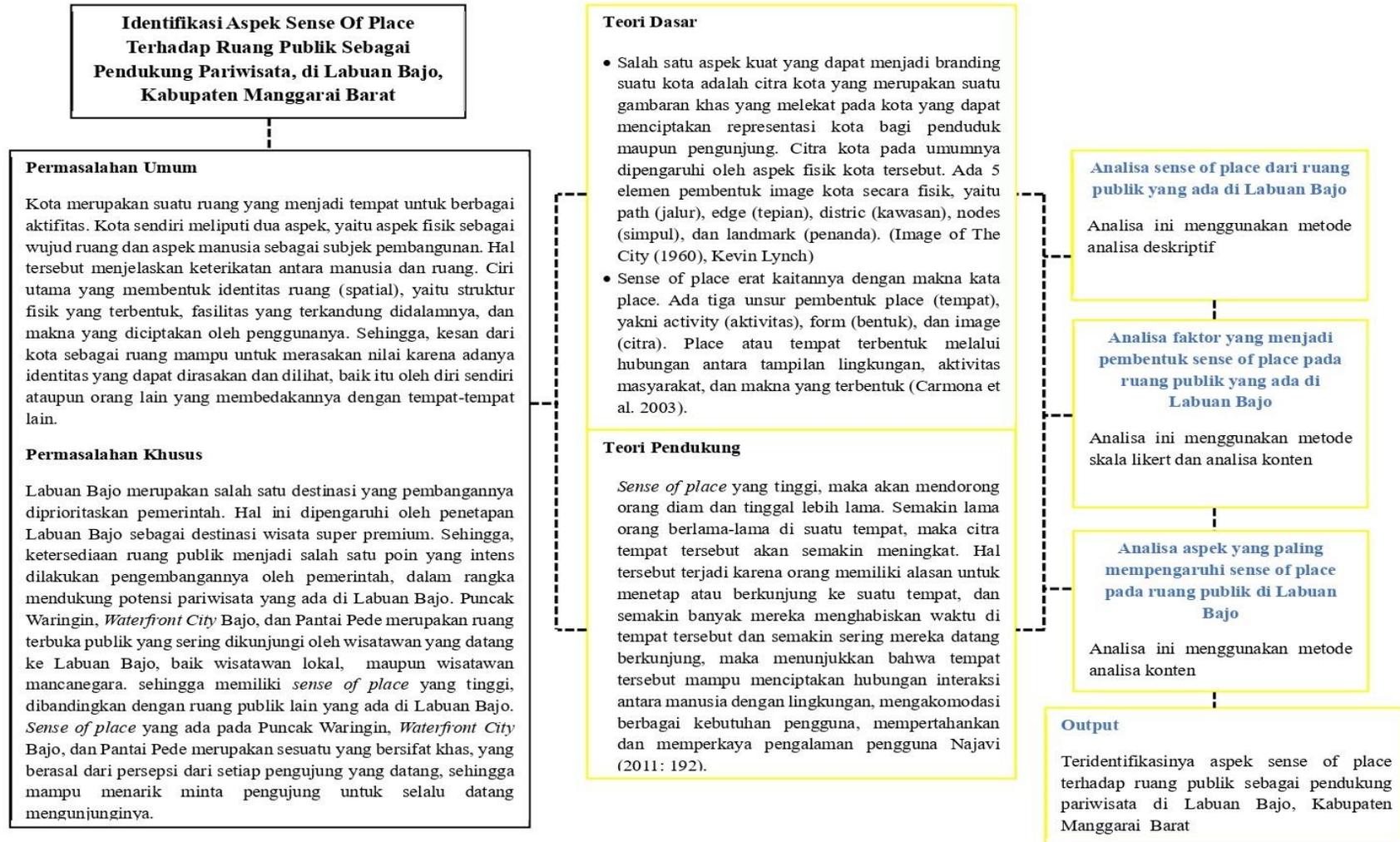
Peta 1. 3 Delineasi Lokasi Penelitian Waterfront City Bajo



Peta 1. 4 Delineasi Lokasi Penelitian Pantai Pele

1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Untuk lebih memahami bagaimana proses atau alur didalam peneliti ini, akan dijabarkan dalam gambar kerangka pikir penelitian sebagai berikut, yaitu :



1.6 Keluaran Penelitian

Keluaran dari penelitian ini adalah teridentifikasinya aspek *sense of place* terhadap ruang publik, sebagai pendukung kegiatan kepariwisataan di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat. Berdasarkan penjelasan pada sub bab sebelumnya, maka keluaran yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut, yakni :

1. Mengetahui aspek *sense of place* dari Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede berdasarkan kelima elemen pembentuk utamanya.
2. Mengidentifikasi faktor yang menjadi pembentuk *sense of place* dari Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede sebagai ruang publik yang mendukung pariwisata di Labuan Bajo, yang teridentifikasi melalui 7 indikator utama, yang menjadi aspek pembentuknya.
3. Mengidentifikasi aspek yang paling mempengaruhi *sense of place* dari Puncak Waringin, *Waterfront City* Bajo, dan Pantai Pede sebagai ruang publik pendukung pariwisata di Labuan Bajo, berdasarkan dua indikator utama pembentukannya.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang ingin dicapai dan dimaksud dalam sub bab ini adalah penelitian ini dapat berguna baik secara praktis, maupun diharapkan juga dapat bermanfaat bagi bidang akademis. Untuk selengkapnya manfaat praktis dan akademis, akan dijelaskan sebagai berikut.

1.7.1 Manfaat Praktis

Secara praktis di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini, adapun beberapa manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut, yakni :

1. Penelitian ini juga bukan hanya sebagai syarat dalam kelulusan, namun menjadi bahan pembelajaran bagi peneliti dalam mengidentifikasi aspek *sense of place* terhadap ruang publik di Labuan Bajo, sebagai pendukung pariwisata, dengan lebih baik dan sesuai dengan arah teoritis.
2. Pemerintah menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan perencanaan dan pengembangan ruang publik sebagai pendukung kegiatan kepariwisataan yang ada diwilayahnya. Selain itu, pemerintah dapat memprioritaskan pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan pariwisata di Labuan Bajo.
3. Bagi pihak swasta, dalam hal ini adalah developer membantu mengembangkan atraksi serta sebagai penyediaan akomodasi wisata. Selain itu, pihak swasta berperan penting dalam penyampaian dan penyebaran informasi terkait potensi pariwisata yang ada di Labuan Bajo.

1.7.2 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan aspek *sense of place* pada ruang publik di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat yang aplikatif dan kontekstual dalam skala makro, khususnya dalam konteks pengembangan ruang publik sebagai pendukung pariwisata. Hal ini merujuk pada perkembangan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium, sehingga sangat erat berkaitan dengan branding kota Labuan Bajo dan citra kotanya sebagai destinasi wisata berskala internasional. Melalui penelitian ini juga tentunya, menggunakan berbagai metode penelitian, yang nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam studi lanjutan yang lebih terperinci, mengenai identifikasi aspek *sense of place* yang mendukung kepariwisataan, ataupun penelitian dengan pilihan topik yang serupa.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menerangkan apa saja yang akan dijelaskan setiap bab yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam enam bab pembahasan yang secara garis besar, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab I pendahuluan ini merupakan bab pertama dari penelitian yang berisi jawaban apa dan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup lokasi dan materi, kerangka pikir penelitian, keluaran penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II berisikan tinjauan pustaka yakni pemikiran atau teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, serta menelaah tentang penelitian-penelitian dan juga berisi variabel penelitian yang akan diteliti.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab III ini memuat mengenai metode penelitian yang digunakan baik dari metode pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab IV Gambaran Umum

Bab IV ini berisikan hasil penelitian yang dilakukan, baik berupa data hasil observasi, data hasil kuisioner yang disebarkan kepada setiap pengujung, serta hasil wawancara.

Bab V Hasil dan Analisa

Berisi tentang uraian tentang hasil analisa yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil deskriptif.

Bab VI Kesimpulan

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.